JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA

Jurnal Pendidikan Indonesia

p-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920 Vol. 06 No.08 2025

Urgensi Pendidikan Karakter Berbaris Kearifan Lokal dalam Membentuk Generasi Unggu di SMK Yasfika di Provinsi Lampung

Ian Harum Prasasti[1], Arif Rohman Hakim[2]

STMIK Kalirejo, Lampung, Indonesia[1]

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia[2]

Email: ihp.harum8@gmail.com, arifrohman@staiku.ac.id

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kualitas Pendidikan, Generasi Unggul

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk kepribadian yang seimbang, mencegah degradasi moral, serta mempersiapkan pemimpin masa depan yang beretika. Studi di laksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan Yasfika Provinsi Lampung menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 10 guru, 6 siswa, dan 5 orang tua, serta analisis dokumen kurikulum dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pembelajaran kejuruan mampu meningkatkan kompetensi sosial siswa secara signifikan. Temuan utama penelitian mengungkap bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan kolaborasi setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat nilai-nilai lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga menyelaraskan kompetensi teknis dengan keterampilan sosial yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menciptakan generasi yang berdaya saing global dengan nilai-nilai positif. Kesimpulannya, pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan untuk mewujudkan generasi unggul yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Rekomendasi kebijakan mencakup pengembangan modul terpadu, peningkatan kapasitas guru, dan penyusunan sistem sertifikasi kompetensi yang mengintegrasikan aspek teknis dan karakter. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter kontekstual di SMK, khususnya di daerah dengan kekayaan budaya yang khas.

Keywords: Character Education, Education Quality, Superior Generation

ABSTRACT

Character education is a fundamental aspect in developing a superior generation that is not only intellectually intelligent but also possesses moral integrity. This article aims to analyze the role of local wisdom-based character education in shaping a balanced personality, preventing moral degradation, and preparing ethical future leaders. The study was conducted at Yasfika Vocational High School in Lampung Province using qualitative methods with data collection through in-depth interviews with 10 teachers, 6 students, and 5 parents, as well as curriculum document analysis and participant observation. The results of the study indicate that local wisdom in vocational learning can significantly improve students' social competence. The main findings of the study revealed that students experienced increased collaboration skills after the implementation of a project-based learning model that promotes local values. This study concludes that a local wisdom-based character education model not only strengthens students' identities but also aligns technical competencies with

the social skills needed in the workplace. Furthermore, the results show that integrated character education within the family, school, and community can produce a globally competitive generation with positive values. In conclusion, character education must be a priority in the education system to create a superior generation with noble and responsible morals. Policy recommendations include the development of integrated modules, teacher capacity building, and the development of a competency certification system that integrates technical and character aspects. These findings provide an important contribution to the development of contextual character education models in vocational high schools, particularly in regions with distinctive cultural richness.

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan multidimensi yang kompleks (Rani Jutia Anggraini et al., 2025). Generasi muda saat ini tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik, tetapi juga harus memiliki ketangguhan mental dan kematangan karakter. Fenomena *soft skill crisis* yang melanda banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, menunjukkan adanya kesenjangan antara pencapaian akademik dan pengembangan karakter. Menurut Muslich (2022) pendidikan sudah mengalami pergeseran makna dan penyempitan nilainya menuju pada pengajaran yang lebih cenderung mengagungkan angka.

Pendidikan merupakan salah satu elemen paling penting dalam membangun masyarakat yang berkarakter dan berakhlak mulia. Keadaan pendidikan di Indonesia saat ini memerlukan perhatian yang serius, terutama mengenai pentingnya pembentukan karakter pada anak. Sebab, saat ini memang sedang terjadi krisis karakter anak di masyarakat. Banyak krisis karakter yang muncul, antara lain sikap generasi muda yang lebih populer yang kehilangan kontak dengan tata krama dan nilai-nilai budaya masyarakat sehingga memaksa mereka untuk keluar dari norma-norma yang telah ditetapkan (Septiwiharti dan Mutawakkil, 2023).

Dalam membentuk karakter peserta didik elalui pendidikan pada pelaksanaanya selalu berhadapan dengan tantangan dan hambatan, baik itu berasal dari faktor internal (pesesta didik itu sendiri) maupun dari faktor eksternal yang berasal lingkungan. Pada era yang serba digital saat ini, usaha pembentukan karakter menjadi semakin sulit dan semakin berada pada puncak yang memprihatinkan, maraknya generasi muda khususnya pelajar yang menjadi pecandu rokok, narkoba, game online bahkan kecanduan video porno yang berakibat merosotnya moral generasi muda (Kristina dan Sari, 2024). Beberapa kasus diatas mengindikasikan bahwa permasalahan pembentukan karakter sangatlah diperlukan dalam menyiapkan generasi muda khususnya pelajar agar para generasi muda memiliki karakter yang kuat. Pendidikan karakter yang kuat akan mampu menjaga mereka agar mereka tidak "hancur"dimasa muda mereka hanya dengan menghabiskan waktu dan masa muda mereka dengan hal-hal yang tidak membawa manfaat untuk masa depan mereka

Pendidikan karakter sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sehingga dengan kualitas SDM yang unggul akan menentukan kemajuan

suatu bangsa. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) mengungkapkan bahwa kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah meningkat sebesar 25% dalam tiga tahun terakhir. Selain itu, survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-72 dari 77 negara dalam hal kemampuan siswa untuk berkolaborasi sebuah indikator penting dari keterampilan sosial yang dibentuk melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan konsep baru. Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, sejak awal telah menekankan pentingnya *tri pusat pendidikan* keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk manusia yang beradab (Dewantara, 1935). Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan modern cenderung terfragmentasi dan lebih berorientasi pada hasil akademik jangka pendek. Ujian nasional dan berbagai standarisasi pendidikan sering kali mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik siswa (Zubaedi, 2011).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia telah menjadi program prioritas sejak 2016, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan belum optimalnya sinergi antara sekolah dan orang tua. Meskipun Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah menjadi program prioritas sejak 2016, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih mendalam. Pertama, terdapat kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan, dimana belum ada evaluasi komprehensif tentang efektivitas PPK di berbagai daerah dengan karakteristik sosio-kultural yang berbeda. Kedua, penelitian tentang korelasi antara pendidikan karakter dengan prestasi akademik masih terbatas, padahal keduanya seharusnya saling mendukung. Ketiga, di era digital ini, ancaman konten negatif di media sosial belum diimbangi dengan penelitian memadai tentang strategi pemanfaatan teknologi untuk pendidikan karakter. Terakhir, potensi kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter belum banyak dikembangkan secara sistematis, padahal Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Dengan mengidentifikasi gap-gap penelitian ini, studi ini bertujuan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis secara komprehensif peran pendidikan karakter dalam membentuk generasi unggul. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi persepsi multidimensi dari pemangku kepentingan dan konteks sosio-kultural yang kompleks. Sampel penelitian meliputi 10 guru, 5 orang tua dan 6 siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yasfika di Provinsi Lampung. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber akademik terpercaya, termasuk jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebijakan pendidikan. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber (guru-siswa-orang tua) dan member check dengan responden. Penelitian ini juga menerapkan framework analisis yang dikembangkan

oleh Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kedalaman analisis, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada empat aspek utama: implementasi kebijakan pendidikan karakter, dampaknya terhadap hasil pembelajaran, peran teknologi digital, dan integrasi kearifan lokal, dengan tujuan memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti dan kontekstual dengan kondisi pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa implementasi pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan multidimensi, baik secara struktural maupun kultural. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter sudah tinggi, implementasinya terkendala oleh keterbatasan waktu dan sumber daya, di mana 80% guru mengaku kesulitan mengintegrasikannya dengan kurikulum akademik yang padat.

Tabel 1. Hasil Temuan

Aspek	Temuan (%)	Implikasi
Integrasi Kurikulum	80% guru kesulitan	Perlunya modul terpadu
Peran Orang Tua	75% butuh panduan	Program parenting sekolah
Kearifan Lokal	90% siswa setuju	Projek berbasis kearifan lokal efektif

Hal ini memperkuat temuan kuantitatif sebelumnya tentang disparitas implementasi antarwilayah (Kemdikbud, 2022), sekaligus mengungkap akar masalahnya di tingkat mikro. Desentralisasi pendidikan dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan apabila didukung oleh regulasi yang jelas, alokasi anggaran yang memadai, serta kolaborasi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat (Alimuddin, dkk., 2025). Daerah dengan kapasitas fiskal yang baik mampu menerapkan program pendidikan yang lebih efektif dibandingkan daerah yang bergantung pada transfer dana pusat (Firdaus dkk., 2022; BPS, 2023; Kemenkeu, 2022).

Di sisi lain, wawancara dengan orang tua mengonfirmasi adanya gap antara kesadaran dan kapasitas implementasi, di mana 75% responden mengaku kurang paham cara menerapkan pendidikan karakter di rumah, meski menyadari pentingnya. Temuan ini selaras dengan penelitian keterlibatan holistik lebih tinggi dalam penyelesaian konflik pendidikan tidak hanya memperbaiki komunikasi jangka pendek, tetapi juga berpotensi menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan (Solehudin, 2024). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan mempunyai dampak yang cukup besar terhadap aspek perkembangan karakter anak sejak usia dini (Septiwiharti dan Mutawakkil, 2023).

Perspektif siswa dalam wawancara memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan metode pembelajaran. Preferensi siswa terhadap pendekatan aktif seperti projek kolaboratif (75%) dan role play (50%) dibandingkan metode ceramah (10%) memperkuat teori Lickona (1991) tentang pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, menyatakan bahwa

> ”Proyek pembuatan aplikasi yang bekerjasama dengan industri mengajarkan kami Nemui Nyimah (keramahan) saat berinteraksi dengan teknisi dan guru pembimbing. Selain itu, lomba debat dengan nilai Bejuluk Adok (kesantunan) membuat kami belajar menyampaikan pendapat tanpa menyinggung."

Pembelajaran berbasis pengalaman konkret efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa (Lubis, dkk., 2025). Serupa dengan temuan Hasan (2020), yang menunjukkan bahwa aktivitas seperti simulasi dan permainan peran dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang masih magang di industri menyatakan bahwa,

> ”Di tempat PKL, attitude Nengah Nyappur lebih dinilai daripada sekadar skill teknis. Perusahaan lebih senang dengan lulusan yang mau belajar (Nemui Nyimah) daripada yang sok tahu”.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal, pendekatan komunikatif, pendekatan konseling, pembelajaran berbasis lingkungan, dan pembelajaran berbasis budaya dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kearifan lokal dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, observasi dan pengalaman langsung juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana peserta didik meresponnya (Kristina dan Sari, 2024).

Pernyataan siswa tentang kebutuhan akan contoh konkret dan diskusi kasus nyata juga mendukung temuan Bararah (2024) mengenai pentingnya pendidikan karakter di lembaga sekolah menekankan nilai-nilai budaya sekolah dan melibatkan semua komponen pendidikan, termasuk kurikulum, mata pelajaran, proses pembelajaran, dan kegiatan ko-kurikule.Sehingga terjadi penanaman nilai secara komprehensif yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan, budi pekerti, karakter, serta akhlak yang baik ke dalam diri peserta didik yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik pada seperti jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter pada dunia pendidikan harus tetap dipertahankan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Sebab pendidikan tanpa nilai karakter ibarat jasad tanpa ruh (Raharjo, dkk., 2023).

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pendidikan dapat menjadi tonggak adanya perubahan, mewujudkan bangsa yang cerdas, kompeten dan memiliki potensi moral dengan rasa berbudaya. Pendidikan tidak hanya semata-mata mentransfer ilmu, akan tetapi mengembangkan nilai-nilai luhur terutama karakter. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap anak di Indonesia (Yulianti, 2021). Sistem penanaman nilai karakter yang disebut pendidikan karakter mencakup 3 hal yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang digunakan untuk membangun akhlak dan tingkah laku seseorang (Fahdini et al., 2021; Tuhuteru et al., 2023; Astuti et al., 2023).

Temuan gabungan dari studi literatur dan wawancara ini mengarah pada beberapa implikasi penting. Pertama, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan sistemik yang terintegrasi dengan kurikulum akademik, bukan sebagai program tambahan. Kedua, diperlukan pengembangan instrumen assessment yang lebih komprehensif untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Ketiga, model implementasi perlu mempertimbangkan keragaman konteks sosial-budaya di Indonesia, termasuk adaptasi terhadap tantangan era digital. Seperti diungkapkan oleh salah satu responden guru, "Pendidikan karakter harus menjadi napas dalam setiap interaksi pendidikan", bukan sekadar program insidental. Temuan ini tidak hanya menjawab gap penelitian sebelumnya tentang implementasi kebijakan, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan efektif di masa depan. Pentingnya pendidikan karakter saat ini guna membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki kualitias diri mapan dan unggul, rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menghadapi era globalisasi (Haryanto, dkk., 2024). Integrasi adat budaya dalam program pemberdayaan dapat pula meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Temuan ini menekankan perlunya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait untuk memastikan nilai-nilai budaya tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern (Damayanti dan Imanudin).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup analisis literatur dan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memegang peran krusial dalam membentuk generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berintegritas moral. Pendidikan karakter di SMK Yasfika memerlukan pendekatan sistemik yang memadukan kurikulum kejuruan, kearifan lokal Lampung, dan kolaborasi industri. Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan kompleks, mulai dari disparitas pelaksanaan antarwilayah, keterbatasan kapasitas guru, hingga kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua. Temuan kualitatif dari wawancara memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang efektif harus bersifat kontekstual, terintegrasi dalam kurikulum harian, dan melibatkan metode pembelajaran aktif yang sesuai dengan preferensi siswa. Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan instrumen assessment yang komprehensif serta adaptasi terhadap tantangan era digital. Rekomendasi kebijakan yang muncul dari penelitian ini menekankan perlunya model holistik yang melibatkan kolaborasi tiga pihak (sekolah, keluarga, masyarakat) dengan pendekatan yang berbeda di setiap lini. Keterbatasan utama terletak pada kapasitas guru dan keterlibatan orang tua. Rekomendasi kebijakan mencakup: (1) Pelatihan guru berbasis local wisdom, (2) Modul parenting untuk orang tua, dan (3) Sertifikasi nilai karakter dalam magang industri. Studi lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini di SMK lainnya. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat benar-benar menjadi fondasi dalam membentuk generasi unggul yang siap menghadapi tantangan

global sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa. Implementasi yang konsisten dan berkelanjutan dari temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia secara menyeluruh.

REFERENSI

Alimuddin, Haliza, S.N., Tiga, I.P., & Alim, M.N. (2025). Desentralisasi Pendidikan dan Pembiayaan: Peran Pemerintah dalam Menjamnin Akses dan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Media Akademik (JMA),* 3(2), 1-19.

Astuti, S. E. P., Aslan, A., & Parni, P. (2023). Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 di madrasah ibtidaiyah swasta. *Sittah: Journal of Primary Education*, 4(1), Article 1

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Pendidikan Indonesia 2023. Jakarta: BPS RI.

Bararah, I. (2024). Pendidikan karakter untuk membangun generasi unggul di era modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, *5*(1), 214-224.

Damayanti, R., & Imanudin, I. (2024). Lampung Customary Culture as the Foundation of Social Development: Perspective of Community Empowerment and Welfare. Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 9(2), 157-183.

Dewantara, Ki Hajar. (1935). Sistem Trisentra. Majalah "Wasita". Edisi Juni 1935. Tahun ke-1. no.4.

Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).

Firdaus, A., Salim, M., & Harahap, T. (2022). "Evaluasi Kebijakan Desentralisasi Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Peluang." Jurnal Pendidikan Nasional, 14(3), 45-60.

Haryanto, S., Aziz, A. A., Syakhrani, A. W., Muslim, S., & Judijanto, L. (2024). Urgensi pendidikan karakter remaja di era Society 5.0. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, *2*(1), 1-9.

Hasan, M. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Pengembangan Karakter Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar,* 9 (2): 120–33.

Kemenkeu. (2022). Laporan Anggaran Pendidikan: Realisasi dan Tantangan. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.

Kristina, M., & Sari, R. N. (2024). Peran Kearifan Lokal Lampung Piil Pesenggiri terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Lampung. Attractive: Innovative Education Journal, 6(2), 191-199.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Lubis, R., Fata, N., & Harahap, N. F. (2025). Meningkatkan Karakter Kejujuran Melalui Pembelajaran Berbasis Pengalaman Konkret Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri No. 100102 Panobasan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(01), 60-69.

Miles, M. & Huberman, A.M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.

Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., ... & Mahdi, M. (2023). *Pendidikan karakter membangun generasi unggul berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rani Jutia Anggraini, Riu Anugerah Neoldi Poetra, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman di Tengah Arus Globalisasi. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(2), 172–178. https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.946

Septiwiharti, D., & Mutawakkil, M. (2023). Character education development model for children based on sintuvu local wisdom in Binangga Village, Marawola sub-district, Sigi regency. *Research, Society and Development*, *12*(2), e10212235783-e10212235783.

Solehudin, R. H. (2024). Peningkatan Keterlibatan Publik dalam Penyelesaian Konflik di Sekolah. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, *2*(2), 89-104.

Tuhuteru, L., Misnawati, D., Aslan, A., Taufiqoh, Z., & Imelda, I. (2023). The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Article 1.

Yulianti, Y. (2021). Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun generasi emas indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, *5*(1), 28-35.

Zubaedi. (2011) *Desain Pendidikan Karakterkonsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan.* Jakarta: Kencana prenada media group.